



Pembanjiran Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Dini Rakhmawati^{1✉}, Desi Maulia², Yovitha Yuliejantiningsih³

1 Universitas PGRI Semarang,

2 Universitas PGRI Semarang,

3 Universitas PGRI Semarang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

7 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

Keywords:

Pembanjiran Informasi,

Kekerasan Seksual

Abstrak

Data menunjukkan kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan. Kekerasan seksual terhadap mahasiswa memiliki banyak potensi risiko, baik secara fisik maupun psikologis. Edukasi pencegahan kekerasan seksual terbukti membekali pengetahuan kekerasan seksual yang membangun perilaku dan kondisi menolak kekerasan seksual. Upaya edukasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi adalah pembanjiran informasi dan pelatihan asertivitas seksual. Pembanjiran informasi yang berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus pelecehan atau kekerasan seksual di dunia kampus ini secara intensif dan komprehensif dapat dilakukan agar mahasiswa dapat bersikap waspada dan berhati-hati ketika melihat gejala-gejala tersebut dan kemudian memiliki mekanisme alami dalam pencegahan diri sedini mungkin. Upaya berikutnya adalah dengan pelatihan asertivitas seksual. Asertivitas seksual adalah penegasan diri secara seksual atau kemampuan seseorang untuk secara tegas mempertahankan hak seksualnya, untuk menghormati hak orang lain tanpa dilecehkan, dan untuk membuat keputusan seksual tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya.

Abstract

The data show that the campus is the third place of violence. Sexual violence against students carries many potential risks, both physically and psychologically. Sexual violence prevention education has been shown to provide knowledge about sexual violence that builds behaviors and conditions for rejecting sexual violence. Educational efforts that can be given to college students include information overload and sexual self-assertion training. Information overload on symptoms that can lead to cases of sexual harassment and violence on campus can be carried out intensively and comprehensively, so students are careful and cautious when they see these symptoms and prevent themselves early. You can get the natural

mechanism of Possible. The next attempt is sexual self-assertion training. Sexual self-assertion is active advocacy of one's sexual rights, respecting the rights of others without being harassed, and making sexual choices without hurting others or partners.

How to cite: Rakhmawati, D., Maulida, D., & Yuliejantiningih, Y. (2022). Pembanjiran Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60831>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:
dinirakhmawati@upgris.ac.id
Universitas PGRI Semarang

PENDAHULUAN

Satu dari setiap delapan anak dan remaja di dunia mengalami kekerasan seksual (Stoltenborgh et al., 2011), yang disebabkan oleh (1) masyarakat terikat oleh nilai-nilai patriarki, (2) ketimpangan relasi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, (3) kurangnya pengetahuan tentang kekerasan seks sehingga masyarakat menormalkan segala bentuk kekerasan seksual, dan (4) hukum moralitas dan perlindungan sosial yang integral (Mannika, 2018; Politoff, et.al., 2019; Gerwirtz-Meydan & Finkelhor, 2019; Komnas Perempuan, 2021; Loney-Howes, 2021).

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah pada ajakan / rangsangan seksual seperti menyentuh, menyentuh, mencium dan/atau melakukan tindakan lain yang bertentangan dengan keinginan korban, memaksa korban untuk melihat pornografi, lelucon seksual, komentar yang merendahkan dan pelecehan yang mengacu pada jenis kelamin korban / gender, memaksa mereka untuk berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan atau tanpa kekerasan fisik; pemaksaan tindakan seksual yang tidak dihargai, dipermalukan, atau menyakiti korban.

Selama periode 2015-2020, Komnas Perempuan menerima 27% kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dari seluruh pengaduan yang masuk ke lembaga pendidikan. Kekerasan dan diskriminasi seksual berdasarkan jenjang pendidikan menurut data Komnas Perempuan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2000 adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Data Kekerasan Seksual dan Diskriminasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Data tersebut diperkuat dengan temuan survey Mendikbudristek (2019) bahwa kampus menempati urutan ketiga lokasi terjadinya tindak kekerasan. 33% kekerasan jalanan, 19% Transportasi umum, dan 15% Lingkungan sekolah dan kampus.

Kekerasan seksual terhadap mahasiswa memiliki banyak potensi risiko. Korban mengalami kehamilan, aborsi, dan infeksi menular seksual. Secara psikologis, mengalami trauma, depresi, harga diri rendah, kecemasan, menyalahkan keadaan dan lain-lain, gangguan tidur dan somatis. Dari segi perilaku terdapat manifestasi kriminal, penyalahgunaan alkohol dan perilaku seksual berisiko. Hasil yang mematikan dalam bentuk bunuh diri, AIDS dan infeksi (Filkenhor, et.al., 2009; W.H.O, 2012; Maniglio, 2015; Depraetere et al., 2018; Mier & Ladney, 2018; Gerwirtz-Meydan & Finkelhor, 2020; Apell, et.al., 2019; Gauthier-Duchesne, Hébert & Blais, 2021).

Edukasi pencegahan kekerasan seksual terbukti membekali pengetahuan kekerasan seksual yg membangun perilaku & kondisi menolak kekerasan seksual pada remaja Indonesia, India, & Kanada (Rinta, 2015; Febriwati, Fadila dan Anita, 2018; Rupali, et.al., 2018; Nurgits, et.al, 2021; Siva, Nesan & Jain, 2021) serta memberdayakan mereka dengan informasi, keterampilan dan nilai-nilai positif (WHO Regional Office for Europe and BZgA, 2010; Rakhmawati, Maulia & Yuliejatiningsih 2020; Rakhmawati, Maulia & Dewanto, 2020). Upaya edukasi yang dapat diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi adalah pembanjiran informasi dan pelatihan asertivitas seksual.

PEMBAHASAN

Tindakan pencegahan pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada seluruh komunitas kampus tentang bentuk

pelecehan seksual yang dapat mengarah pada kekerasan seksual di kampus. Sosialisasi bahkan internalisasi ini penting dilakukan kepada seluruh civitas kampus , terutama agar mahasiswa dapat melakukan pencegahan secara mandiri. Upaya preventif dalam kategori ini merupakan bagian dari konseling perilaku. Tujuannya untuk menciptakan suasana kampus yang memfasilitasi untuk secara mandiri mencegah insiden kekerasan seksual. Sepakat dengan Dziech, B. W. & Weiner, L. (1990) macam-macam pelecehan seksual di dunia kampus yang harus diinformasikan, diantaranya:

Pertama, sifat "pemain-kekuasaan" atau "quid proquo". Jenis ini menunjukkan gejala awal pelecehan seksual. Hal ini disebabkan tindakan mereka yang memiliki kedudukan atau kewenangan lebih untuk memberikan manfaat yang dapat diberikan kepada calon korban dengan melakukannya di luar kampus (dimana tindakan pelecehan seksual tidak diganggu oleh orang lain). Memberikan nilai bagus, nominasi atau tunjangan universitas, menjamin perolehan atau retensi pekerjaan, proyek, promosi, penugasan, dan peluang lainnya.

Kedua, tipe dengan "peran sebagai ibu, ayah, orang tua atau kakak". Gejala pelecehan seksual yang terjadi menunjukkan perilaku yang berusaha menjalin hubungan dengan calon korban, seperti orang tua dan pembimbing, di luar area kampus atau saat kampus ditinggalkan oleh aktivitas banyak orang. Gejala kekerasan seksual pelaku seringkali disembunyikan oleh klaim yang berkaitan dengan perhatian akademis, profesional, atau pribadi. Hal ini merupakan praktik umum di dunia kampus, termasuk pelecehan bahkan kekerasan seksual terhadap mahasiswa di bawah bimbingan dosen.

Ketiga, jenis "anggota kelompok" (group). Motivasi untuk pelecehan semacam itu bahkan dapat mengarah pada kekerasan seksual dengan gejala yang memicu perilaku, karena mereka dianggap sebagai anggota baru dari kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan oleh individu senior (calon korban) dalam dinamika masa pendaftaran organisasi kampus (di dalam dan di luar), menggunakan tradisi dan kondisi penerimaan sebagai alasan.

Keempat, tipe "pelecehan di tempat tertutup". Gejala pelecehan ini terjadi ketika pelaku melakukan di tempat yang tersembunyi, sunyi, tempat umum, direncanakan tanpa terlihat oleh siapa pun, atau tidak memiliki saksi. Gejala pertama dari jenis pelecehan ini adalah bahwa pelaku suka memegang tubuh korban seolah dilakukan tanpa sengaja. Peluang perilaku seperti itu biasanya dapat terjadi dalam konteks bimbingan skripsi. Bahkan, dia tidak hanya seorang "groper" tetapi juga seorang yang sangat "oportunis". Artinya pelaku selalu mencari cara untuk melecehkannya, misalnya dengan meletakan tangannya di bagian tubuh korban.

Kelima, tipe "confidante". Gejala pertama pelecehan atau kekerasan seksual mengiringi calon korban dengan terus menerus mengarang cerita

problematis tentang keluarga pelaku untuk merangsang empati dan kepercayaan korban. Misalnya, pelaku berbicara tentang masalahnya. Dalam kasus ekstrim, pelaku juga akan berbicara tentang masalah seksual dengan pasangan resmi mereka dengan tujuan korban terbawa perasaa. Pelaku kemudian membujuk calon korban untuk diajak ke situasi di mana ia terpaksa dihibur dengan penderitaanya.

Keenam, sifat "pelecehan situasional". Pelaku menggunakan situasi korban yang menderita malapetaka atau kesengsaraan. Pelaku memanfaatkan ketidakberdayaan korban dengan berpura-pura menjadi dewa penolong bagi calon korban. Misalnya, korban sakit, cacat, korban stres dan mengalami kesulitan hidup, bahkan kematian anggota keluarga dan lain-lain. Dalam jenis pelecehan dan kekerasan seksual ini, pelaku dapat melakukan "pest" dan memaksa kehendak, tidak menerima jawaban "tidak". Hal ini terpaksa karena pelaku benar-benar ingin melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa mengkhawatirkan perasaan korban.

Ketujuh, tipe "the great gallant". Gejala awal pelaku sebelum melakukan pelecehan seksual selalu mengumbar komentar komentar "pujian" yang berlebihan tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan rasa malu pada calon korban. Biasanya dilakukan oleh seorang "intellectual seducer", di mana sebelumnya pelaku mempergunakan kelebihan pengetahuan dan kemampuan untuk mencari tahu tentang kebiasaan atau pengalaman calon korban. Bahkan bisa juga dibuat dulu pengkondisian suasana lingkungan yang mendukung pelecehan seksual itu. Pengkondisian lingkungan yang mengandung gurauan gurauan berbau seks, grafiti yang eksplisit menampilkan hal-hal seksual, menunjukkan dengan sengaja pornografi di internet seolah-olah baru melihatnya, poster-poster dan obyek yang merendahkan secara seksual, dan sebaginya. Sebagai pelaku, sebagai orang yang memiliki kelebihan intelektual, mereka menciptakan pengkondisian ini untuk membuat mereka lebih menarik bagi calon korban dan tanpa sadar menggairahkan mereka. Tindakan pengkondisian ini dimaksudkan untuk mendorong niat pelaku untuk menekan calon korban dalam melakukan pelecehan seksual. Hal ini didukung oleh pengetahuan pelaku tentang kelemahan korban, serta hasil pemeriksaan kebiasaan dan pengalaman calon korban.

Pembanjiran informasi yang berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus pelecehan atau kekerasan seksual di dunia kampus ini secara komprehensif sebaiknya dilakukan. Sehingga mahasiswa dapat bersikap waspada dan berhati hati ketika melihat gejala-gejala tersebut dan kemudian memiliki mekanisme alami dalam pencegahan diri sedini mungkin. Upaya berikutnya adalah dengan pelatihan asertivitas seksual. Asertivitas seksual adalah penegasan diri secara seksual atau kemampuan seseorang untuk secara

tegas mempertahankan hak seksualnya, untuk menghormati hak orang lain tanpa dilecehkan, dan untuk membuat keputusan seksual tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, tanpa mengganggu kecemasan yang mengedepankan kesetaraan dan terwujudnya persamaan hak dalam hubungan dengan pasangan (Falah 2009).

Murphy (2014 : 4) Ketegasan atau perilaku asertif adalah gaya komunikasi yang penuh keberanian untuk berbicara dengan jelas dan penuh hormat serta melindungi diri sendiri. Ini adalah gaya komunikasi yang dengan tegas mengungkapkan kebutuhan dan perasaan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang perlu menunjukkan keberanian secara jujur dan terbuka termasuk dalam memperjuangkan hak-hak seksualnya.

Asertivitas seksual juga relevan dalam konteks pendidikan tinggi di mana mahasiswa baru mengalami penurunan status (dari status tertinggi di sekolah menengah ke status yang lebih rendah, mahasiswa baru) dan asertivitas mereka dapat menurun. Dalam situasi seksual, pendapat orang lain juga dapat mempengaruhi kondisi seseorang, yang dapat berdampak signifikan pada asertivitas seksual seseorang. (Cahill & Phillips dalam Zerubavel, 2010). Orang yang asertif adalah mereka yang berdiri teguh, tahu apa yang mereka inginkan, tetapi tidak bisa memaksakan keinginannya.. (Lazarus dalam Fensterheim & Baer, 1991) termasuk juga pada hal seksualnya.

Hubungan yang mendasari antara penegasan diri seksual dan kekerasan seksual adalah kemampuan mahasiswa untuk melakukan dan bertindak dengan percaya diri. Semakin banyak mahasiswa dengan keterampilan ini, semakin mudah untuk mencegah kekerasan seksual. Penting bagi siswa untuk mengembangkan penegasan diri seksual, meskipun mungkin sulit, mengingat budaya patriarki cenderung menyebabkan keresahan sosial ketika individu melanggar norma-norma sosial. (Schry & White, 2013). Adapun aspek-aspek asertif menurut Alberti & Emmons (2002: 42-43), yaitu:

Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia. Aspek ini berarti menempatkan kedua belah pihak dalam kedudukan, kekuatan secara setara, dan mengusahakan supaya setiap individu diuntungkan & tidak ada yang dirugikan pada setiap hubungan sosial. Pada aspek ini individu menyadari bahwa orang lain tidak berhak memaksakan kedudukanya untuk memaksakan keinginan pribadinya termasuk dalam hal seksual.

Bertindak menurut kepentingan sendiri. Aspek ini terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Sehubungan dengan karir, hubungan, gaya hidup, dan jadwal. Orang yang percaya diri mengambil inisiatif memulai percakapan, percaya pada penilaian mereka, menetapkan tujuan, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut hingga. Meminta bantuan lainnya dan dapat bergabung dengan klub. Orang yang asertif dapat membuat keputusan

dan percaya pada keputusan yang mereka buat. Aspek ini menunjukkan bahwa setiap individu berhak membuat keputusan-keputusan seksualnya tanpa paksaan dari siapapun.

Mampu membela diri sendiri. Aspek ini mencakup perilaku seperti mengatakan tidak, menetapkan batasan waktu dan energi, menanggapi kritik atau penolakan atau pembelaan, mengekspresikan atau mendukung sebuah pendapat. Orang yang asertif tahu kapan harus mengatakan "ya" dan kapan harus mengatakan "tidak" termasuk dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman. Aspek ini, berarti memiliki kemampuan untuk menolak menunjukkan kemarahan, menunjukkan cinta dan persahabatan, dan mengenali ketakutan dan kecemasan. Mampu untuk mengekspresikan persetujuan atau dukungan, mampu bersikap spontan tanpa merasa gelisah. Orang yang asertif jujur dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya tanpa merasa cemas atau takut yang berlebihan termasuk dalam hal seksualitas.

Mempertahankan hak-hak pribadi. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan sebagai warga negara, sebagai konsumen, sebagai anggota dari suatu organisasi atau sekolah atau kelompok kerja, sebagai seorang peserta dalam suatu kejadian untuk menyampaikan pendapat, mampu menanggapi pelanggaran terhadap hak pribadi dan orang lain termasuk pada situasi yang menunjukkan gejala-gejala kekerasan seksual.

Menghargai hak-hak orang lain. Aspek ini menyangkut kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran tanpa mengkritik orang lain secara tidak adil, perilaku yang menyakitkan, bullying, manipulasi dan mengendalikan orang lain. Individu Asertif mampu mengungkapkan pikiran mereka dengan tepat. Orang yang asertif menegaskan dirinya sendiri tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain.

Untuk dapat mencapai asertivitas seksual, sangat penting memperhatikan aspek-aspek tersebut, sehingga ketika berhadapan dengan lingkungan seseorang memiliki acuan atau pedoman untuk berperilaku, agar tujuan dan hak dapat dicapai termasuk dalam memperjuangkan hak-hak seksualnya.

SIMPULAN

Kekerasan seksual di Perguruan Tinggi nyata terjadi dan data insiden kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es, hanya sebagian kecil dari seluruh data insiden kekerasan seksual. Banyaknya korban yang memilih untuk tidak melaporkan pengalamannya ke perguruan tinggi, otoritas negara, atau organisasi yang bekerja untuk mendukung korban kekerasan seksual masih banyak

terjadi dalam sistem patriarki Indonesia yang berbasis budaya dan mengarah pada budaya yang menyalahkan korban. Bimbingan konseling dalam hal ini dapat mengambil peran dalam upaya pencegahan dengan melakukan pembanjiran informasi melalui layanan-layanan dasar dan memberikan pelatihan asertivitas seksual untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

SARAN

Rekomendasi untuk Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi adalah bekerjasama dengan satgas pencegahan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi dalam melakukan upaya pembanjiran informasi dan pelatihan asertivitas seksual secara terstruktur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right, Hidup Lebih Bahagia dengan Menggunakan Hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Apell, S., Marttunen, M., Fröjd, S., & Kaltiala, R. (2019). Experiences of sexual harassment are associated with high self-esteem and social anxiety among adolescent girls. *Nordic Journal Of Psychiatry*, 73(6), 365-371. <https://doi.org/10.1080/08039488.2019.1640790>.
- Depraetere, J., Vandeviver, C., Beken, T. V., & Keygnaert, I. (2018). Big boys don't cry: A critical interpretive synthesis of male sexual victimization. *Trauma, Violence, & Abuse*, 1-20. <https://doi.org/10.1177/1524838018816979>
- Dziech, B. W. & Weiner, L. (1990) The Lecherous Professor: Sexual Harassment on Campus, Illinois: University of Illinois Press.
- Falah, P.N. (2009). Hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual remaja putri. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2018). Pendidikan Seksual Remaja Melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1).
- Fensterheim, H., & Baer, J. (1991). Jangan bilang "YA" bila anda akan mengatakan "TIDAK". Jakarta: Gunung Jati.
- Finkelhor, D., Turner, H. A., Ormrod, R., & Hamby, S. L. (2009). Violence, abuse, and crime exposure in a national sample of children and youth. *Pediatrics*. 124, 1411–1423. doi:10.1542/peds.2009-0467.
- Gauthier-Duchesne A, Hébert M, Blais M. Child Sexual Abuse, Self-esteem, and Delinquent Behaviors During Adolescence: The Moderating Role of Gender. *Journal of Interpersonal Violence*. March 2021. doi:[10.1177/08862605211001466](https://doi.org/10.1177/08862605211001466).
- Gewirtz-Meydan A, Finkelhor D. Sexual Abuse and Assault in a Large National Sample of Children and Adolescents. *Child Maltreat*. 2020 May;25(2):203-214. doi: 10.1177/1077559519873975. Epub 2019 Sep 16. PMID: 31526040.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Catatan Tahunan* (2020).